

EVALUASI STRATEGI PEMANFAATAN SIARAN PENDIDIKAN INTERAKTIF BAHASA INDONESIA UNTUK SMP DI TV EDUKASI

THE EVALUATION OF DIRECT UTILIZATION STRATEGY OF SIARAN PENDIDIKAN INTERAKTIF OF BAHASA INDONESIA FOR JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS AT TV EDUKASI

Widawati

Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan (Pustekkom) Kemdikbud
Jalan RE Martadinata, Ciputat - Tangerang Selatan 15411, Banten Telepon: 021-7418808
(widawati.0309@gmail.com)

diterima tanggal: 5 Maret 2014, dikembalikan untuk revisi tanggal: 18 Maret 2014, disetujui Tanggal: 27 Maret 2014

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi strategi pemanfaatan Siaran Pendidikan Interatif di TV Edukasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Siaran Pendidikan Interaktif adalah siaran yang khusus membahas soal-soal prediksi UN yang ditayangkan TV Edukasi dan juga direlay TVRI Nasional setiap hari menjelang UN pada pukul 13.00-14.00 WIB. Siaran pendidikan Interaktif merupakan upaya pemerintah dalam mempersiapkan para siswa dalam menghadapi Ujian Nasional di seluruh tanah air. Penelitian ini dilaksanakan di tiga SMP dengan data penelitian dikumpulkan melalui Focus Group Discussion terhadap 11 orang guru Bahasa Indonesia dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pemanfaatan secara langsung Siaran Pendidikan Interatif mata pelajaran Bahasa Indonesia belum optimal dilakukan karena adanya berbagai kendala seperti keterbatasan perangkat siaran dan kurangnya sosialisasi program.

Kata kunci: evaluasi, siaran pendidikan interatif TV Edukasi, strategi pemanfaatan secara langsung.

Abstract: The purpose of this research is to evaluate the direct utilization strategy of Interactive Education Broadcast (Siaran Pendidikan Interaktif) of Bahasa Indonesia for Junior High School Students at Educational TV (TV Edukasi). The Education Broadcast is designed and devoted to broadcast National Exam predictions at TV Edukasi which is also relayed every day by National Television, TVRI at 13:00 to 14:00 pm. Siaran Pendidikan Interaktif is a government attempt to prepare the students to face the National Exam. This research was conducted in three junior high schools with research data collected through Focus Group Discussion towards 11 (eleven) Indonesian teachers and 11 (eleven) times of observation. The results of this study shows that the direct utilization strategy of Interactive Education Broadcast of Bahasa Indonesia for Junior High School Students at TV Edukasi is not yet optimal due to various constraints such as limited broadcasts devices and lack of socialization

Keywords: evaluation, direct utilization strategy, siaran pendidikan interaktif, TV Edukasi

Pendahuluan

Inovasi media dalam bidang Teknologi Informasi dan komunikasi (TIK) saat ini dipercaya sebagai solusi yang mampu mengatasi masalah pembelajaran. TIK telah merambah dan mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia dan sudah menjadi gaya hidup hampir semua lapisan masyarakat.

Atas dasar itulah maka, Pustekom pada tahun 2004 mengembangkan salah satu media pembelajaran yang berbasis TIK yang diberi nama TV Edukasi. TV Edukasi memiliki program unggulan di antaranya Siaran Pendidikan Interaktif (SPI) yang ditayangkan sejak tahun 2007. Program SPI adalah program yang khusus membahas prediksi soal-soal Ujian Nasional. Ujian Nasional hingga kini masih dianggap hal yang menakutkan bagi siswa. Bahkan Berdasarkan keterangan dari Mendikbud presentase kelulusan siswa SMP tahun ajaran 2012-2013 mencapai 99,55%, menurun sebanyak 0,02 % dibandingkan tahun lalu yang mencapai 99, 57%. Jadi dari jumlah siswa sebanyak 3.667.241 siswa, dan peserta UN yang dinyatakan lulus berjumlah 3.650.625 siswa, sedangkan yang tidak lulus berjumlah 16.616 siswa (<http://www.bisnis.com/kelulusan-un-smp-turun-inilah-penjelasan-mendikbud>).

Untuk itu, pemerintah (Pustekom Kemdikbud) tidak bosan-bosannya untuk terus mensosialisasikan SPI yang tujuannya untuk membantu siswa dalam menghadapi Ujian Nasional. Dibandingkan media yang berbasis TIK yang lain SPI di TV Edukasi lebih mudah dioperasikan hanya memerlukan ruangan yang cukup dan pesawat televisi, SPI sudah dapat dimanfaatkan. Siswa sudah dapat mendengar, melihat dan berinteraksi dengan media.

Siaran Pendidikan Interaktif (SPI) pada TV Edukasi adalah siaran pendidikan yang ditayangkan di TV Edukasi, dengan format *talkshow* yang disajikan secara langsung. Program ini bertujuan membantu siswa menghadapi Ujian Nasional. Program yang berdurasi ±55 menit ini dipandu oleh seorang *host* dan menampilkan seorang narasumber/guru dengan sistem komunikasi *one-way video, two-way audio* dengan menggunakan telepon bebas pulsa.

Selain itu, berbeda dengan program lain di TV Edukasi yang harus diakses dengan menggunakan parabola dengan spesifikasi tertentu, SPI dapat diakses secara terestrial, karena SPI direlay oleh TVRI Nasional pada pukul 13.00-14.00 WIB. Dengan demikian siswa yang tidak mempunyai parabola pun dapat menikmati program ini.

Akan tetapi hingga kini masih banyak sekolah yang belum memanfaatkan SPI dengan strategi pemanfaatan yang benar, sehingga hasilnya kurang optimal. Untuk itulah perlu dilakukan evaluasi strategi pemanfaatan SPI untuk melihat bagaimana pemanfaatannya di lapangan. Dengan demikian rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Strategi Pemanfaatan SPI TV Edukasi di SMP Khususnya Pada Pelajaran Bahasa Indonesia?”

Tujuan penelitian ini adalah menilai bagaimana strategi pemanfaatan SPI TV Edukasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Manfaat penelitian adalah memberi saran dan rekomendasi kepada guru tentang bagaimana memanfaatkan SPI TV Edukasi secara efektif dan efisien sehingga memberikan hasil yang maksimal.

Kajian Literatur

Untuk menilai strategi pemanfaatan SPI dilakukan evaluasi. Banyak ahli yang mendefinisikan evaluasi di antaranya menurut Cross, “*Evaluation is a process which determines the extent to which objectives have been achieved.*” Definisi ini menerangkan secara langsung hubungan evaluasi dengan tujuan suatu kegiatan yang mengukur derajat, di mana suatu tujuan telah dapat dicapai (Sukardi, 2009).

Fitzpatrick dkk (2004) memandang evaluasi sebagai “*determining the worth or merit of an evaluation object.*” Proses menentukan layak atau tidaknya suatu objek evaluasi, dan secara lebih luas juga mengatakan bahwa evaluasi adalah “*identification, clarification, and application of defensible criteria to determine evaluation object's value (worth or merit) in relation to those criteria.*” Evaluasi merupakan kegiatan yang terdiri dari beberapa tahapan yang harus dilakukan sebelum akhirnya menentukan nilai suatu objek evaluasi.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas maka dapat dikatakan bahwa evaluasi adalah suatu pendekatan formal yang dilakukan secara sistematis untuk menilai suatu objek evaluasi melalui mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi, menilainya dengan membandingkannya dengan indikator evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi.

Sedangkan pemanfaatan adalah salah satu kawasan Teknologi Pembelajaran, sesuai dengan definisi Teknologi Pembelajaran 1994 yang menyatakan bahwa "Teknologi Pembelajaran adalah teori dan praktek dalam desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan dan penilaian proses dan sumber untuk belajar" (Seels dan Richey, 1994). Kawasan pemanfaatan merupakan kawasan tertua karena penggunaan bahan audiovisual mendahului meluasnya perhatian terhadap desain dan produksi media pembelajaran yang sistematis. Dengan kata lain bahwa kawasan pemanfaatan merupakan kawasan terdahulu dibandingkan dengan kawasan desain, pengembangan, pengelolaan dan penilaian.

Pemanfaatan dalam kawasan Teknologi Pembelajaran diartikan sebagai aktivitas menggunakan proses dan sumber untuk belajar. Mereka yang terlibat dalam pemanfaatan mempunyai tanggung jawab memilih bahan, aktivitas yang cocok yang dilakukan secara sistematis (Seels dan Richey, 1994).

Januszewski dan Molenda (2008) mendefinisikan pemanfaatan sebagai "*The quality of being easy to use for some purpose.*" Alan Januszewski dan Molenda menyederhanakan definisi pemanfaatan sebagai kemudahan menggunakan sesuatu untuk beberapa tujuan.

Sementara itu *The International Standar Organization* mendefinisikan pemanfaatan sebagai "*The extent to which a product can be used by specified users to achieve specified goals with effectiveness, efficiency and satisfactions in specified context of user.*" Definisi ini menjelaskan pemanfaatan secara formal yaitu sejauh mana produk dapat digunakan oleh pengguna yang spesifik untuk mencapai tujuan dengan efektif, efisien dan memuaskan Januszewski dan Molenda (2008).

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan adalah aktifitas menggunakan proses dan sumber belajar oleh pebelajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif, efisien dan memuaskan.

Dalam memanfaatkan program televisi pendidikan agar mendapatkan hasil optimal diperlukan strategi pemanfaatan yang benar. Miarso (2007) menjelaskan strategi pemanfaatan secara konseptual terbagi ke dalam empat strategi yaitu terbuka, terarah, terpimpin dan terikat.

Dalam strategi terbuka siapa saja boleh menikmati siaran tersebut tanpa ada kewajiban atau pengawasan yang berkaitan dengan program siaran yang bersangkutan. Strategi terarah sedikitnya mengandung dua implikasi. Pertama para penyelenggara siaran harus mengembangkan program berseri dan berkesinambungan. Kedua diusahakan terbentuknya forum pemirsa yang terorganisir atau bebas, tujuannya agar program digunakan sebanyak mungkin agar diperoleh efisiensi pembiayaan.

Strategi terpimpin merupakan program siaran dengan strategi terpimpin merupakan peningkatan strategi terarah bila dilihat dari aspek perencanaan dan proses pemanfaatannya. Program siaran yang menggunakan strategi ini dikembangkan dengan melakukan tahapan: pensegmentasian pemirsa, analisis kebutuhan pemirsa dalam tiap segmen, pengembangan program, pengujian program dan dikaitkan program dengan kegiatan nyata yang ada di masyarakat, dan dilakukan pembinaan dalam proses kegiatan pemanfaatan siaran.

Strategi yang terakhir adalah strategi terikat adalah bilamana ada aturan dan persyaratan tertentu yang harus diikuti bersama oleh penyelenggara dan pengguna jasa media komunikasi massa. Contohnya adalah NHK Correspondence Education, BBC Open University, dan RTM Pusat Perkhidmatan Sebaran Pendidikan di Malaysia. Dalam strategi ini televisi merupakan bagian dari menu pelajaran utama.

Sementara itu Siahaan, dkk (2006: 66-70) mengemukakan ada tiga pola strategi pemanfaatan televisi pendidikan di antaranya pola pemanfaatan secara langsung di bawah bimbingan guru (klasikal),

pola pemanfaatan secara langsung individual, pola pemanfaatan dan melalui perekaman ulang. Pada pola pemanfaatan secara langsung di bawah bimbingan guru (klasikal), jadwal penayangan siaran televisi pendidikan dikirim ke Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota. Berdasarkan jadwal penayangan program inilah, guru-guru terkait berupaya mengatur atau merencanakan pelaksanaan pemanfaatan siaran.

Pada waktu yang telah ditentukan, yaitu sekitar beberapa menit sebelum siaran dimulai, hendaknya guru memberikan apersepsi sekaligus juga upaya mengkondisikan siswa sehingga siap mengikuti siaran yang akan ditayangkan. Di samping itu guru hendaknya juga menjelaskan berbagai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama dan sesudah mengikuti siaran. Setelah siaran berakhir guru dituntut melakukan kegiatan seperti mengajukan pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang baru saja ditayangkan, penambahan informasi atau klarifikasi informasi, maupun pemberian tugas untuk dikerjakan siswa di rumah.

Pola pemanfaatan secara langsung dan individual, pola ini dimanfaatkan oleh siswa yang berada di rumah, baik yang sedang libur ataupun siswa yang masuk siang. Pada pola ini siswa harus aktif dan berinisiatif untuk mengetahui dan mendapatkan jadwal siaran. Jika hal ini dilakukan maka para siswa dapat mempersiapkan dirinya lebih baik dengan menyediakan alat-alat tulis dan mempelajari sumber bacaan yang berkaitan dengan topik siaran yang akan ditayangkan. Guru diharapkan senantiasa aktif mendorong siswanya untuk secara teratur memanfaatkan siaran. Dalam kondisi tertentu guru dapat menugaskan siswa untuk secara teratur mengikuti siaran dan menyerahkan laporan kepada guru. Laporan dijadikan bahan diskusi sekaligus latihan bagi siswa lain untuk menulis laporan pelaksanaan kegiatan.

Pada pola pemanfaatan melalui perekaman dan pemutaran ulang sepenuhnya dikendalikan oleh guru. Guru yang merekam dan memutar ulang siaran. Bagian tertentu dari sajian materi dapat diulang-ulang, diperlambat atau diperlihatkan secara diam (*still*) sehingga semakin mempermudah para siswa memahami materi yang disajikan.

Sementara itu, strategi pemanfaatan televisi pendidikan dengan lebih ringkas terdiri dari tahap mengidentifikasi materi dan kebutuhan medianya, menjajaki media yang dibutuhkan, menonton terlebih dahulu program yang akan digunakan, merancang topik-topik yang akan didiskusikan, menyusun rancangan kegiatan seperti tindak lanjut dari pemanfaatan media televisi (Situmorang, 2006). Di sini strategi pemanfaatan yang diuraikan tidak memiliki pola tertentu, hanya berisi langkah-langkah yang harus disiapkan ketika sebelum, pada saat dan ketika siaran berakhir. Strategi pemanfaatan seperti ini tidak dapat digunakan untuk siaran langsung dari stasiun televisi, karena strategi ini menghendaki guru menonton terlebih dahulu program. Strategi seperti ini hanya cocok untuk pemanfaatan hasil rekaman atau pemutaran ulang.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas, *Instructional Television* di Ohio (<http://www.thinktv.org/education/itv>) memiliki strategi pemanfaatan sebagai berikut:

Sebelum menonton program: 1). bekerjasama dengan perpustakaan media untuk menyiapkan program, 2)melihat program terlebih dahulu untuk memastikan kesesuaian program dengan tujuan kurikulum. 3) pilih segmentasi program yang dapat memicu perhatian siswa. 4). menyiapkan televisi dan perlengkapannya dan pastikan semua siswa dapat melihat dan mendengar program.

Saat menyaksikan program: 1) memulai dengan aktivitas pengenalan program atau memberikan gambaran program secara garis besar, 2) Berikan siswa tugas tertentu agar fokus ke arah tujuan pembelajaran, 3). katakan pada siswa bahwa program bukanlah hiburan pasif, 4). aktif menonton program bersama siswa, 4)ketika menggunakan program rekaman, gunakan *pause* pada titik yang akan didiskusikan atau pengulangan segmen sebagai penguatan.

Setelah program selesai: 1)beri pertanyaan berdasarkan program, sebagai bahan diskusi, 2) Beri bahan belajar atau aktivitas lain sebagai tindak lanjut. Sama halnya dengan di atas, strategi pemanfaatan ini juga tidak memiliki pola tertentu. Strategi dimulai dengan tahapan sebelum menonton program, saat

menyaksikan program, dan setelah program berakhir. Setiap tahapan memiliki langkah-langkah kegiatan yang diuraikan secara rinci. Strategi ini juga tidak dapat digunakan untuk siaran langsung dari stasiun televisi, karena strategi ini menghendaki guru menonton terlebih dahulu program. Dari berbagai uraian strategi pemanfaatan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pemanfaatan televisi pendidikan di sekolah terbagi dua yaitu pola pemanfaatan siaran secara langsung dari stasiun televisi dan pola pemanfaatan secara tidak langsung melalui proses perekaman dan pemutaran ulang.

Pola pemanfaatan secara langsung yaitu memanfaatkan siaran secara langsung dari stasiun televisi dengan tahapan **Persiapan**: a) Mengidentifikasi jadwal siaran, b) Menyesuaikan jadwal siaran televisi pendidikan dengan jadwal pelajaran di sekolah, c) Guru mengecek kelengkapan perangkat penerima siaran dan sarana pendukungnya. d) Guru menyiapkan siswa di salah satu ruangan 15 menit sebelum siaran dimulai. e) Guru siswa diminta mempersiapkan buku, alat tulis, dan peralatan lain yang diperlukan.

Pada tahapan **Pelaksanaan**: a) Guru memastikan seluruh siswa dalam kondisi siap untuk mengikuti siaran. b) Guru memberikan penjelasan terhadap materi yang diajarkan sebagai apersepsi. c). Guru menjelaskan kepada siswa tujuan pembelajaran dan pokok materi dari program yang akan ditonton. d). Guru mengamati dan memantau kegiatan siswa selama mengikuti program. Pada tahap tindak lanjut: a). Guru memberikan penjelasan/ulasan terhadap materi yang telah disaksikan. b). Guru memberikan pertanyaan kepada siswa tentang materi yang berkaitan dengan program yang disiarkan serta umpan balik. c). Guru mengajak siswa untuk memperkaya materi melalui sumber belajar lain yang relevan dengan materi yang dipelajari. d). Guru mengajak siswa ke laboratorium untuk pelajaran yang memerlukan praktikum, melakukan kajian pustaka, penelitian lapangan, dsb. e). Guru memberikan tugas atau latihan soal sesuai dengan materi siaran.

Pada pemanfaatan Pola pemanfaatan secara tidak langsung yaitu pemanfaatan siaran televisi yang

direkam terlebih dahulu, dan ditonton sesuai dengan jadwal pelajaran sekolah, dengan tahapan **persiapan**: a). Mengidentifikasi materi. b). Bekerjasama dengan perpustakaan media untuk menyiapkan program. c). Melihat program terlebih dahulu untuk memastikan kesesuaian program dengan tujuan kurikulum. d). Mempersiapkan televisi dan perlengkapannya, d) Mengkondisikan siswa agar siap mengikuti program. Pada tahap **pelaksanaan**, guru hendaknya: a). memperkenalkan program, b). menjelaskan tujuan yang ingin dicapai, c). meminta siswa menyiapkan alat-alat tulis dan peralatan lain yang diperlukan. d). memberikan apersepsi, e). mengamati dan memantau kegiatan siswa. f). menggunakan *pause* pada titik yang akan didiskusikan atau pengulangan segmen sebagai penguatan. g). memberikan penguatan/pengayaan terhadap program, h). membuat kesimpulan materi.

Pada tahap **tindak lanjut**, guru hendaknya: a). memberikan penjelasan/ulasan terhadap materi yang telah disaksikan, b). memberikan pertanyaan kepada siswa tentang materi yang berkaitan dengan program yang disiarkan serta umpan balik. c). mengajak siswa untuk memperkaya materi melalui sumber belajar lain yang relevan dengan materi yang dipelajari. d). menginformasikan isi program dengan materi pelajaran lain atau penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. e). mengajak siswa ke laboratorium untuk pelajaran yang memerlukan praktikum. f). memberikan latihan soal melalui Lembar Kerja Siswa (LKS) sesuai dengan materi siaran.

Untuk pemanfaatan SPI digunakan strategi pemanfaatan siaran secara langsung. Hal ini dikarenakan SPI disajikan secara langsung dan interaktif, sehingga siswa bisa lebih berinteraksi langsung dengan narasumber/guru di studio. Tahapan pemanfaatannya sesuai dengan yang telah diuraikan di atas.

Dengan demikian maka evaluasi strategi pemanfaatan ini dapat diuraikan sebagaimana tabel 1 berikut ini.

Tabel 1: Kriteria Evaluasi

KRITERIA EVALUASI		
KOMPONEN EVALUASI	ASPEK YANG DIEVALUASI	STANDAR EVALUASI
Tahapan Strategi Pemanfaatan	Persiapan	Melakukan semua tahapan persiapan seperti: a. Guru mengidentifikasi jadwal siaran. b. Guru menyesuaikan jadwal siaran televisi pendidikan dengan jadwal pelajaran di sekolah. c. Guru mengecek kelengkapan perangkat penerima siaran dan sarana pendukungnya. d. Guru menyiapkan siswa di salah satu ruangan 15 menit sebelum siaran dimulai. e. Guru meminta siswa mempersiapkan buku, alat tulis, dan peralatan lain yang diperlukan.
	Pelaksanaan	Melakukan semua tahapan pelaksanaan seperti: a. Guru memastikan seluruh siswa dalam kondisi siap untuk mengikuti siaran b. Guru memberikan penjelasan terhadap materi yang diajarkan sebagai apersepsi. c. Guru menjelaskan kepada siswa tujuan pembelajaran dan pokok materi dari program yang akan ditonton. d. Guru mengamati dan memantau kegiatan siswa selama mengikuti program.
	Tindak lanjut	Melaksanakan semua tahapan tindak lanjut seperti: a. Guru memberikan penjelasan/ulasan terhadap materi yang telah disaksikan. b. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa tentang materi yang berkaitan dengan program yang disiarkan serta umpan balik. c. Guru mengajak siswa untuk memperkaya materi melalui sumber belajar lain yang relevan dengan materi yang dipelajari. d. Guru mengajak siswa ke laboratorium untuk pelajaran yang memerlukan praktikum, melakukan kajian pustaka, penelitian lapangan, dsb. e. Guru memberikan tugas atau latihan soal sesuai dengan materi siaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di tiga sekolah yaitu SMPN 7, 11, dan 15 Depok. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan Model Evaluasi Kemmis. Model ini memfokuskan evaluasi pada tiga aspek yaitu konteks, interaksi dan hasil (http://www.ifets.info/others/journals/3_4/scanlon.html). Konteks mengacu pada interpretasi alasan dan tujuan menggunakan suatu produk. Interaksi mengacu pada pertimbangan bagaimana pengguna berinteraksi dengan produk, sedangkan hasil mengacu pada perubahan pada pengguna akibat konsekuensi penggunaan suatu produk.

Penelitian ini dibatasi hanya menggunakan tahapan interaksi untuk mengamati bagaimana pengguna menggunakan produk. Model ini diuraikan dalam tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2: Model Evaluasi Kemmis

	Konteks	Interaksi	Hasil
Tujuan	Alasan dan tujuan menggunakan program	Mengamati bagaimana pengguna menggunakan program.	Menilai hasil belajar (perubahan persepsi maupun sikap)
Data	Dokumen kebijakan, catatan pertemuan, catatan siswa (pengguna), on line log.	Rekaman interaksi siswa, buku harian siswa, on line log.	Perubahan sikap dan persepsi siswa.
Metode	Wawancara pengembang program, analisis dokumen,	Catatan siswa, rekaman interaksi siswa	Wawancara, kuesioner dan tes.

Prosedur pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan FGD dengan guru yang terdiri dari 11 orang guru Bahasa Indonesia. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data deskriptif yaitu analisis yang menggambarkan secara sistematis mengenai fakta, dan hubungan antara fenomena yang diselidiki. Pelaksanaan analisis dilakukan dengan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikan agar menemukan tema yang lebih fokus dari tema umum yang didapat.

Pengujian keabsahan data dilakukan melalui uji kredibilitas, keteralihan, kebergantungan dan uji objektivitas.

Hasil dan Pembahasan

Strategi pemanfaatan SPI yang ideal dimulai dari persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut dengan langkah-langkah tertentu pada setiap tahapannya. Berdasarkan hasil FGD dan observasi terhadap para guru bahasa Indonesia, maka diperoleh informasi sebagai berikut:

Persiapan

Guru mengidentifikasi jadwal siaran

Di SMPN 7 Depok mengunduh jadwal SPI TV Edukasi di <http://tve.kemdikbud.go.id> dilakukan oleh kepala sekolah. Jadwal yang sudah ada tersebut dicetak dan diperbanyak serta dibagikan pada para guru untuk dipelajari sekaligus diinformasikan kepada para siswa kelas 9, bahwa program SPI yang membahas kisi-kisi Ujian Nasional akan segera dimulai. Di SMPN 11 dan 15 Depok, meskipun mereka mengatakan penting untuk mengidentifikasi jadwal siaran, namun mereka sama sekali belum melakukan, sebagaimana yang telah dilakukan SMPN 7 Depok.

Guru menyesuaikan jadwal siaran SPI dengan jadwal pelajaran di sekolah.

Penyesuaian jadwal siaran SPI dengan jadwal pelajaran di sekolah dilakukan oleh guru-guru SMPN 7 Depok. Namun proses penyesuaian ini tidak bersifat kaku, bila memungkinkan mereka menyesuaikan dengan jadwal pelajaran sekolah, namun bila dirasakan sulit, karena keterbatasan jumlah guru dan perangkat penerima siaran, hal tersebut tidak dipaksakan. Di SMPN 11 dan 15 Depok penyesuaian jadwal siaran SPI dengan jadwal pelajaran di sekolah tidak dilakukan karena mereka memang lebih sering menggunakan strategi pemanfaatan SPI secara tidak langsung, sehingga tidak perlu menyesuaikan jadwal siaran SPI dengan jadwal pelajaran sekolah. Pemanfaatan SPI secara tidak langsung ini memanfaatkan SPI dari hasil rekaman langsung atau dari *Video on Demand* yang sudah diunduh dari Web TV Edukasi.

Guru mengecek kelengkapan perangkat penerima siaran dan sarana pendukungnya.

Berdasarkan observasi peneliti semua guru melakukan pengecekan kelengkapan perangkat penerima siaran dan sarana pendukungnya, walaupun masih ada 4 orang guru yang dalam prosesnya dibantu oleh guru lain (petugas perpustakaan dan guru olahraga). Menurut para guru mengecek kelengkapan siaran dan sarana pendukungnya sangat perlu dilakukan. Ada guru yang mengatakan:

“Mengecek kelengkapan perangkat penerima

siaran dan sarana pendukungnya harus dilakukan mulai dari memeriksa kondisi pesawat televisi, kualitas infokus dan penguat suara sebelum digunakan. Hal ini untuk mencegah terjadinya gangguan atau kerusakan ketika program sedang tayang.”

Ada juga yang juga mengatakan: “mengecek sarana pendukung juga perlu dilakukan, kita perlu mengecek kondisi ruangan seperti intensitas cahaya dan suhu ruangan. Bila ruangan terasa menyilaukan kita bisa menggunakan tirai, dsb. Bisa juga dengan menghidupkan kipas angin kalau ruangan terasa panas.”

Sedangkan guru lain mengatakan bahwa mengecek semua kelengkapan sebelum siaran dimulai itu sangat penting. Keterampilan mempersiapkan dan mengoperasikan alat harus dimiliki oleh setiap guru. Sehingga setiap guru bisa melakukan sendiri tanpa pertolongan orang lain.

Guru menyiapkan siswa di salah satu ruangan 15 menit sebelum siaran dimulai.

Semua guru melakukan tahapan ini yaitu menyiapkan siswa di salah satu ruangan 15 menit sebelum siaran dimulai. Menurut mereka, menyiapkan siswa 15 menit sebelum siaran dimulai membantu siswa mempersiapkan diri menyimak program sekaligus guru dapat mengatur atau memindahkan tempat duduk siswa, bila ada siswa yang tidak dapat melihat program dengan jelas. Selain itu juga dapat digunakan untuk mengecek kehadiran siswa.

Guru meminta siswa mempersiapkan buku, alat tulis, dan peralatan lain yang diperlukan.

Semua guru melakukan tahapan ini meminta siswa mempersiapkan buku, alat tulis, dan peralatan lain yang diperlukan. Menurut mereka, hal ini penting agar siswa dapat mencatat hal-hal penting sesegera mungkin agar tidak lupa dan mencatat hal-hal yang belum dimengerti agar dapat ditanyakan kembali kepada guru.

Berdasarkan hasil penelitian, kebanyakan sekolah SMP di Depok memanfaatkan SPI dengan strategi pemanfaatan secara tidak langsung. Terlihat dengan adanya beberapa tahapan yang mereka tidak lakukan.

Pada tahapan persiapan, langkah mengidentifikasi dan mengunduh jadwal SPI hanya dilakukan oleh satu sekolah, begitu juga dengan penyesuaian jadwal dengan jadwal mata pelajaran di sekolah, mereka melakukan langkah-langkah ini walaupun bersifat fleksibel, artinya jika memungkinkan mereka sesuaikan, namun jika tidak, juga tidak dipaksakan. Sementara kedua sekolah lainnya lagi tidak melakukan langkah-langkah ini.

Pada langkah mengecek kelengkapan penerima siaran dan sarana pendukungnya semua guru melakukan langkah ini. Mengecek kelengkapan perangkat penerima siaran dan sarana pendukungnya dilakukan dengan memeriksa kondisi pesawat televisi, kualitas infokus dan pengeras suara sebelum digunakan. Hal ini untuk mencegah terjadinya gangguan atau kerusakan ketika program sedang tayang. Juga dilakukan mengecek kondisi ruangan seperti intensitas cahaya dan suhu ruangan, agar didapatkan ruangan yang cukup nyaman untuk menonton.

Mengecek kelengkapan penerima siaran dan sarana pendukungnya merupakan hal penting, walaupun ada beberapa orang guru yang dalam mempersiapkan dan mengoperasikan perangkat penerima siaran masih dibantu oleh petugas perpustakaan atau guru lain.

Pada langkah menyiapkan siswa di salah satu ruangan 15 menit sebelum siaran dimulai, juga dilakukan oleh semua guru. Menyiapkan siswa sebelum menonton program membantu siswa mempersiapkan diri menyimak program sekaligus guru dapat mengatur atau memindahkan tempat duduk siswa, bila ada siswa yang tidak dapat melihat program dengan jelas. Pada saat ini juga digunakan untuk mengecek kehadiran siswa.

Langkah terakhir pada tahapan persiapan ini adalah meminta siswa mempersiapkan buku, alat tulis, dan peralatan lain yang diperlukan. Semua guru melakukan tahapan ini, agar siswa dapat mencatat hal-hal penting sesegera mungkin agar tidak lupa dan mencatat hal-hal yang belum dimengerti agar dapat ditanyakan kembali kepada guru.

Pelaksanaan

Guru memastikan seluruh siswa dalam kondisi siap untuk mengikuti siaran.

Semua guru melakukan tahapan ini yaitu memastikan seluruh siswa dalam kondisi siap mengikuti siaran. Menurut mereka tahapan ini sangat penting, pada tahapan ini mereka dapat memastikan semua siswa sudah duduk dengan nyaman dan meminta siswa untuk menyimak program dari awal hingga akhir, dan meminta siswa juga untuk serius menyimak program, tidak mengobrol atau bercanda dengan temannya.

Guru memberikan penjelasan terhadap materi yang diajarkan sebagai apersepsi.

Sebagian besar guru memberikan apersepsi sebelum menonton tayangan program. Mereka berpendapat memberikan apersepsi sangat penting sebelum proses pembelajaran dimulai. Hal ini dimaksudkan agar siswa mendapatkan gambaran awal tentang pembelajaran apa yang akan mereka terima sekaligus untuk mengkondisikan siswa agar siap menyimak program. Memberikan apersepsi juga dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Akan tetapi berdasarkan hasil observasi ada dua orang guru yang sama sekali tidak memberikan apersepsi sebelum menonton program. Mereka hanya mengingatkan siswa untuk berkonsentrasi menyimak program.

Guru menjelaskan kepada siswa tujuan pembelajaran dan pokok materi dari program yang akan ditonton.

Semua guru menjelaskan kepada siswa tujuan pembelajaran dan pokok materi dari program yang akan mereka tonton. Menurut mereka menginformasikan tujuan pembelajaran akan membuat siswa mengerti dan memahami kompetensi apa yang harus mereka capai setelah menonton tayangan program.

Guru mengamati dan memantau kegiatan siswa selama menonton tayangan program.

Berdasarkan observasi peneliti, semua guru melakukan tahapan ini mereka memantau kegiatan selama mengikuti program. Menjaga agar suasana kelas tetap tertib, mengusahakan agar volume televisi

jelas terdengar, meminta siswa mencatat hal-hal yang penting. Ada juga guru yang sesekali berkeliling ke tempat duduk siswa untuk memastikan siswa berkonsentrasi menonton program.

Bahkan ada seorang guru selalu meminta siswa untuk bersama-sama menjawab pertanyaan dari narasumber sebelum narasumber membahas soal tersebut. Untuk soal c-quadrant pun beliau meminta siswa untuk menjawab bersama-sama. Ini membuat suasana kelas menjadi lebih hidup. Siswa terlihat bersemangat dan tidak ada yang mengantuk.

Menurut mereka mengamati dan memantau kegiatan siswa selama mengikuti program itu sangat diperlukan untuk menjaga agar suasana kelas tetap tertib sekaligus untuk selalu mengingatkan siswa mencatat hal-hal yang penting selama program berlangsung.

Pada tahapan ini setiap langkah dilakukan oleh sebagian besar guru dengan benar. Kelemahan hanya terdapat pada langkah memberikan apersepsi yang dilakukan oleh dua orang guru. Pemberian apersepsi sangat penting sebelum proses pembelajaran dimulai, agar siswa mendapatkan gambaran awal tentang pembelajaran apa yang akan mereka terima sekaligus untuk mengkondisikan siswa agar siap menyimak program. Memberikan apersepsi juga dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Akan tetapi dua orang guru tersebut sama sekali tidak memberikan apersepsi sebelum menonton program. Mereka hanya mengingatkan siswa untuk berkonsentrasi menyimak program.

Tindak lanjut

Guru memberikan penjelasan/ulasan terhadap materi yang telah disaksikan.

Semua guru memberikan penjelasan/ulasan terhadap materi yang telah disaksikan. Seorang guru mengatakan bahwa memberikan penjelasan/ulasan terhadap materi yang telah disaksikan sangat penting. Hal ini dapat berupa penjelasan ulang secara singkat yang fungsinya untuk membuat siswa yang kurang paham menjadi paham dan siswa yang sudah mengerti akan semakin mengerti. Sementara ada guru lain yang berpendapat “memberikan penjelasan ulang penting dilakukan pada hal-hal yang kurang jelas dibahas dalam program.”

Ada juga yang berpendapat “memberikan penjelasan/ulasan terhadap materi yang telah disaksikan juga dapat berupa koreksi jika ada pembahasan yang salah atau kurang sesuai. Walaupun pada materi SPI bahasa Indonesia tidak ditemukan hal demikian.”

Berdasarkan observasi, pada tahapan ini juga ada juga guru yang menambahkan dengan contoh-contoh sejenis. Ada juga yang meminta siswa untuk menanyakan kembali materi apa yang tidak/belum dipahami, kemudian materi tersebut dijelaskan kembali secara singkat.

Guru memberikan pertanyaan kepada siswa tentang materi yang berkaitan dengan program yang disiarkan serta umpan balik.

Berdasarkan hasil observasi semua guru melakukan tahapan ini, memberikan pertanyaan kepada siswa terkait dengan materi dan ada juga yang mengulang kembali contoh-contoh soal yang dibahas serta diberikan juga contoh-contoh soal lain yang sejenis. Terlihat siswa menjawab dengan semangat.

Memberikan pertanyaan kepada siswa tentang materi yang berkaitan dengan program yang disiarkan serta umpan balik, menurut para guru penting dilakukan karena melalui tahapan ini mereka jadi mengetahui sejauhmana siswa memahami materi. Selain itu ada juga yang berpendapat: “memberikan pertanyaan kepada siswa tentang materi yang berkaitan dengan program sangat penting. Pertanyaan bisa sama persis dengan soal yang dibahas, atau kita cari soal yang sejenis. Maksudnya adalah memperkaya pengetahuan siswa tentang materi tersebut.”

Guru mengajak siswa untuk memperkaya materi melalui sumber belajar lain yang relevan dengan materi yang dipelajari.

Berdasarkan hasil observasi di akhir pembelajaran semua guru melakukan tahapan ini yaitu meminta siswa untuk memperkaya materi melalui sumber belajar lain yang relevan dengan materi yang dipelajari. Mereka mengingatkan untuk rajin mengakses banyak sumber belajar lain yang membahas Ujian Nasional agar siswa memahami tipe-tipe soal yang biasa muncul ketika Ujian Nasional.

Mereka juga mengingatkan siswa-siswanya untuk berlatih soal-soal yang terdapat pada buku kumpulan soal Ujian Nasional yang sudah mereka miliki. Ada juga guru yang berpendapat bahwa mengajak siswa untuk memperkaya materi melalui sumber belajar lain yang relevan dengan materi yang dipelajari sangat penting dilakukan. Ketika menjelang Ujian Nasional siswa dihimbau untuk selalu mengakses berbagai sumber belajar lain yang berisi tentang pembahasan Ujian Nasional agar siswa memahami tipe-tipe soal yang biasa muncul ketika Ujian Nasional. Mengakses banyak sumber juga merupakan cara memberikan bekal yang cukup bagi siswa untuk menghadapi ujian Nasional.

Guru mengajak siswa ke laboratorium untuk pelajaran yang memerlukan praktikum, melakukan kajian pustaka, penelitian lapangan, dsb.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pada tahap ini tidak ada satu guru pun yang melakukannya. Mereka berpendapat membawa siswa ke perpustakaan atau melakukan kajian pustaka tidak dilakukan dalam tahapan pembahasan soal. Justru hal itu dilakukan ketika masih dalam pembahasan materi saja, pada proses pembelajaran sebelumnya. Pendapat lain juga mengatakan “ketika akan menghadapi Ujian Nasional, waktu yang ada diberikan untuk membahas soal-soal Ujian Nasional dari berbagai sumber termasuk soal-soal Ujian Nasional tahun-tahun sebelumnya. “Melakukan kajian pustaka, penelitian lapangan justru dilakukan pada saat proses pembelajaran sebelum mendekati Ujian Nasional. Ketika mendekati Ujian Nasional diharapkan materi-materi pembelajaran sudah selesai, sehingga siswa dan guru lebih terkonsentrasi kepada kisi-kisi soal Ujian Nasional saja.

Guru memberikan tugas atau latihan soal sesuai dengan materi siaran.

Berdasarkan hasil observasi pada tahap ini hampir semua guru (10 orang) tidak memberikan tugas/latihan secara khusus, mereka hanya mengingatkan siswa untuk terus berlatih mempelajari soal-soal ujian sebanyak-banyaknya. Namun ada satu orang guru, setelah menyaksikan program paket 1 berjudul “Berita Aktual”, memberikan tugas kepada para siswa untuk menyimak berita di salah satu stasiun televisi dan

kemudian menuliskannya kembali sebagai laporan. Beliau juga menambahkan hal ini sudah pernah ditugaskan, namun beliau ingin melatih kembali siswa agar semakin paham.

Memberikan tugas atau latihan soal sesuai dengan materi siaran, menurut para guru sangat perlu dilakukan, namun latihan soal yang diberikan sebaiknya tidak hanya terkait materi, namun sudah berupa kumpulan-kumpulan soal persiapan Ujian Nasional karena biasanya LKS sudah dikerjakan pada proses pembelajaran sebelumnya.

Pada tahapan ini hampir semua langkah dilakukan dengan benar, kecuali ada dua langkah yang tidak dilakukan para guru yaitu mengajak siswa ke laboratorium untuk pelajaran yang memerlukan praktikum, melakukan kajian pustaka, penelitian lapangan, dsb, serta memberikan tugas atau latihan soal sesuai dengan materi siaran.

Pada langkah mengajak siswa ke laboratorium untuk pelajaran yang memerlukan praktikum, melakukan kajian pustaka, penelitian lapangan, dsb tidak dilakukan karena SPI disiarkan mendekati UN, dan ketika mendekati UN sudah tidak lagi melakukan praktikum atau kajian pustaka. Hal-hal tersebut justru dilakukan pada proses pembelajaran sebelumnya. Ketika mendekati Ujian Nasional diharapkan materi-materi pembelajaran sudah selesai, sehingga siswa dan guru lebih terkonsentrasi kepada kisi-kisi soal Ujian Nasional saja.

Pada memberikan tugas atau latihan soal sesuai dengan materi siaran juga tidak dilakukan karena pada saat menghadapi UN, para siswa dan guru lebih fokus untuk mengajak siswa mengerjakan latihan soal sebanyak-banyaknya terkait semua materi yang akan diujikan.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Langkah-langkah/prosedur pemanfaatan SPI yang dimulai dari persiapan, pelaksanaan hingga tindak lanjut sudah dilakukan para guru dengan cukup baik. Hampir semua langkah mereka lakukan dengan benar. Akan tetapi masih ada kekurangannya seperti pada tahapan persiapan, rata-rata guru tidak melakukan langkah mengidentifikasi jadwal SPI dan tidak menyesuaikan

jadwal SPI dengan mata pelajaran sekolah. Hal ini karena mereka lebih sering menggunakan SPI dengan strategi pemanfaatan secara tidak langsung. Kelemahan lain adalah pada tahapan tindak lanjut, ada dua langkah yang tidak dilakukan oleh para guru yaitu langkah ke 4 (mengajak siswa ke laboratorium untuk pelajaran yang memerlukan praktikum, melakukan kajian pustaka, penelitian lapangan, dsb) dan langkah ke 5 (memberikan tugas atau latihan soal sesuai dengan materi siaran). Menurut mereka ke dua langkah tersebut seharusnya dilakukan jauh hari, bukan ketika akan mendekati ujian. Ketika akan mendekati ujian, diharapkan semua materi sudah habis dan siswa lebih fokus mempelajari berbagai jenis soal persiapan ujian saja.

Saran

Saran-saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian diantaranya: Pertama, dalam memanfaatkan SPI TV Edukasi agar berjalan optimal diperlukan kerjasama semua pihak dalam pemenuhan sarana dan prasarannya. Kedua, bagi pemerintah

perlu meningkatkan sosialisasi program SPI melalui promo iklan dengan berbagai media yang ada, satu atau dua bulan sebelum program SPI ditayangkan yang berisi informasi kapan SPI dimulai dan di mana jadwal SPI bisa didapatkan. Ketiga, perlu diadakan *workshop* atau pelatihan kepada para guru tentang pemanfaatan SPI, cara mengidentifikasi dan mengunduh jadwal, mempersiapkan peralatan penerima siaran, merekam siaran dan melakukan langkah-langkah atau prosedur pemanfaatan SPI. Keempat, bagi sekolah perlu bekerjasama dengan orangtua siswa dalam upaya pemenuhan sarana dan prasarana yang masih kurang dan menghimbau para guru yang pernah mengikuti pelatihan pemanfaatan SPI untuk menularkan kemampuannya kepada guru-guru lain. Kelima, untuk para guru agar memanfaatkan SPI dengan lebih aktif seperti bertanya, atau mengomentari materi secara langsung, jika menggunakan strategi pemanfaatan secara langsung. Untuk dapat memanfaatkan SPI secara optimal, sebaiknya para guru mengikuti langkah atau prosedur pemanfaatan SPI dengan baik dan benar.

Pustaka Acuan

- Fahmi, Ismail, *Kelulusan SMP Turun, Inilah Penjelasan Mendikbud*, <http://www.bisnis.com/kelulusan-un-smp-turun-inilah-penjelasan-mendikbud> (diakses pada 1 Juni 2013, pukul 13.00 WIB).
- Fitzpatrick, Jody L, James R. Sanders, dan Blaine R. Worthen. 2004. *Program Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines 3rd Edition* Boston: Pearson Education, Inc.
- Januszewski, Alan dan Michael Molenda. 2008. *Educational Technology: A Definition With Commentary*. New York: Taylor & Francis Group, LLC.
- Miarso, Yusufhadi. 2007. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Scanlon, Eileen, et al, *Evaluating Information and Communication Technologies for Learning* http://www.ifets.info/others/journals/3_4/scanlon.html (diakses 10 Februari 2014, Pukul 09.15 WIB).
- Seels, Barbara B. dan Rita C. Richey. 1994. *Teknologi Pembelajaran: Definisi dan Kawasannya*. Washington, DC: AECT.
- Siahaan, Sudirman, Waldopo dan Anwas. 2006. *Televisi Pendidikan di Era Global*. Pustekom Depdiknas.
- Situmorang, Robinson. 2006. *Media Televisi* Jakarta: Pustekom Depdiknas.
- Sukardi, H.M. 2009. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Akasara.
- Thinktv, *Instructional Television Program*, <http://www.thinktv.org/education/itv> (diakses pada 26 Januari 2013 pukul 13.15 WIB).

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Dr. Purwanto, M.Pd., Dr. Khaerudin, M.Pd., Pustekom Kemdikbud, SMPN 7 Depok, SMPN 11 Depok, dan SMPN 15 Depok.
